

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Syair Badong Umbating* (Ratapan) ialah merupakan salah satu bagian dari acara *ma'badong* pada tradisi upacara *rambu solo'* di Tana Toraja. *Syair badong umbating* tersebut merupakan suatu ungkapan dukacita/kesedihan dari keluarga dan juga masyarakat karena ditinggalkan oleh orang yang mereka kasihi dan cintai. Makna dan fungsi syair yang terdapat dalam tarian *Ma'badong* itu memiliki arti tersendiri, dan hanya orang yang betul-betul memahami adat-istiadat yang dapat mengerti arti dan makna dari nyanyian syair-syair dalam prosesi *Ma'badong*. Makna yang terkandung dalam *Syair Badong Umbating* adalah wujud pesan tersirat yang disampaikan oleh *to Ma'badong* secara lisan dengan melalui syair. Dalam makna *syair badong umbating* ini memberikan suatu hiburan kepada keluarga yang sedang berduka. *Ma'badong* merupakan bagian dari unsur penting pada upacara *Rambu Solo'* khususnya di Tana Toraja, terlihat bahwa setiap gerak, syair, yang penuh dengan simbol memiliki arti tersendiri bagi setiap orang Toraja yang mengetahui makna yang terkandung dalam *Ma'badong* tersebut.<sup>1</sup> *Rambu solo'* sudah menjadi tradisi yang

---

<sup>1</sup> Annisa, "Ritual Ma'badong Suku Toraja Di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara" (Skripsi: Uin Alauddin Makassar, 2021). 4

turun-temurun, serta tradisi tersebut masuk ke dalam golongan upacara adat yang terpenting pada kebudayaan yang dimiliki oleh suku toraja.<sup>2</sup>

Dalam *Ma'badong* ini tidak semua orang yang meninggal dunia boleh melakukan *Ma'badong* tersebut. Melainkan hanya keluarga yang dikatakan mampu untuk memotong kerbau lebih dari satu ekor untuk bisa melaksanakan *Ma'badong* ketika ada keluarga mereka yang meninggal. *Ma'badong* ini biasanya dilakukan oleh sekelompok laki-laki dan kadang ada juga perempuan yang ikut, *Ma'badong* dilakukan pada malam hari dan juga pada siang hari ketika acara penerimaan tamu sedang berlangsung.

Jika dalam *Syair Badong Umbating* dikatakan dapat memberikan penghiburan bagi keluarga yang sedang mengalami duka cita. Namun, mengapa hanya orang yang tertentu saja yang boleh melakukan *Ma'badong* tersebut. Bukankah seharusnya sebagai orang yang bermasyarakat harus saling mengasihi, jadi tidak ada salahnya ketika ada saudara kita mengalami musibah dukacita kita sebagai masyarakat harus saling menghibur. Bukan malah melihat dari strata sosial yang mereka miliki, karena setiap manusia sama dimata Tuhan.

Dalam tradisi *Ma'badong* ada empat macam syair atau *badong* yang terkandung di dalamnya yaitu, *Badong Pa'pakilala* (Badong Nasihat), *Badong*

---

<sup>2</sup> Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Bandung: Kalam Hidup, 2015). 1

*Umbating* (Badong Ratapan), *Badong Ma'palao* (Badong Berarak), Dan *Badong Passakke* (Badong Selamat/Berkat), dari ke empat *badong* tersebut tentunya memiliki makna serta fungsi yang berbeda-beda.<sup>3</sup> Namun *Syair Badong Umbating* ini mempunyai ciri khas yang unik yang tentunya berbeda dari syair-syair lain yaitu *Syair Badong Umbating* ini memberikan suatu hiburan sehingga menjadi suatu penguatan bagi keluarga yang sedang berduka, yang disampaikan oleh *Pa'badong* sehingga itu menjadi salah satu hal yang unik dalam *Syair Badong Umbating* tersebut, karena memiliki penguatan tersendiri dan wajib serta penting untuk dilaksanakan.

Proses *Ma'badong* ini dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki keahlian untuk melaksanakan *Badong*. Dan dalam proses *Badong* ini dilaksanakan di rumah atau tongkonan orang yang meninggal. *Ma'badong* dilakukan oleh sekumpulan orang yang membentuk lingkaran sambil bergandengan tangan, dengan menggunakan pakaian Serba hitam atau pakaian seragam yang telah disiapkan oleh keluarga. *Pa'badong* bergerak maju mundur sementara jari kelingking saling dikaitkan. Lingkaran besar yang terbentuk saat proses *Badong* berlangsung lambat laun akan membentuk lingkaran kecil akibat dari *Pa'badong* yang bergerak maju, kemudian kembali mundur dan memperbesar lingkaran kembali sambil berputar serta berganti posisi, namun dalam hal ini para *Pa'badong* tersebut tidak berganti

---

<sup>3</sup> Mutiara Patandean dan Sitti Hermina, "Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja," *Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya* 1, no. 134-139 (2018): 2.

posisi dengan *Pa'badong* lain yang berada di sisi kanan atau kiri. Tarian *to Ma'badong* ini kadang mengambil waktu sekitar 20 sampai 30 menit atau bahkan lebih dari itu. Kelangsungan *Ma'badong* ini dapat diartikan sebagai landasan persaudaraan yang memepererat tali kekeluargaan yang dari dalamnya juga memberikan penghiburan kepada keluarga yang sedang berduka. Kegiatan *Ma'badong* juga memberikan inspirasi kepada orang-orang Yang datang ditengah-tengah duka yang dialami oleh keluarga.<sup>4</sup>

*Ma'badong* ini sudah pernah dilaksanakan di berbagai daerah di Tana Toraja khususnya di Masanda. Dan salah satu keluarga yang melaksanakannya ialah keluarga penulis sendiri, dan penulis ikut serta menyaksikan pada saat proses *badong* itu berjalan. *To ma'badong* ini mengucapkan syair-syair *Badong Umbating* pada saat proses *Badong* sedang berjalan. Dalam antropologi budaya, budaya atau kebudayaan pada hakekatnya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan suku atau etnis, karena secara terminologi kebudayaan adalah produk yang dihasilkan oleh suku-suku atau etnis-etnis yang ada. Berdasarkan etimologinya, budaya atau kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), yang diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi seseorang.<sup>5</sup> Definisi budaya tertua diberikan

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). 23

oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Culture*, yang menurutnya budaya adalah jumlah dari semua pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, dan semua keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh setiap orang sebagai anggota masyarakat.<sup>6</sup>

Menurut teori Bounded Et. Al menganggap kebudayaan adalah suatu transmisi keyakinan masyarakat melalui simbol-simbol tertentu, seperti simbol bahasa sebagai seperangkat simbol yang digunakan untuk mengkomunikasikan keyakinan budaya antara anggota masyarakat.<sup>7</sup> *To ma'badong* ini menggunakan baju seragam yang telah disiapkan oleh keluarga, kemudian dipadukan dengan sarung hitam, dan ada yang menggunakan topi juga ada yang tidak, itu tergantung dari kesepakatan bersama dari para *to Ma'badong* itu sendiri. Pada saat proses *Badong* itu sedang berjalan, kemudian keluarga dari orang mati tersebut akan masuk ke tengah-tengah *Pa'badong* sambil membawa rokok, dan akan keliling untuk membagikan rokok itu kepada *pa'badong* tersebut, atau orang Masanda biasa menyebutnya dengan istilah "*ma' papeloi*".

Tentunya penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penulis melakukan kajian pustaka agar

---

<sup>6</sup> Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture*, ed. Whitefriars Bradbury, Evans, And Co, Printers (London, 1871). 37

<sup>7</sup> Friska Berliana Pakpahan, "Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 235–251 (2013): 3.

penulis mengetahui bagaimana membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang sudah dilakukan yang ditemukan oleh penulis:

Pertama, dalam jurnal milik Mutiara Patandean, Wa Kuasa Baka dan Siti Hermina yang berjudul "*Tradisi ma'badong dalam upacara rambu solo' pada suku toraja*". Penelitian yang dilaksanakan oleh Mutiara Patandean Dkk, itu memfokuskan proses dan makna yang terkandung dalam nyanyian *to ma'badong* pada upacara *rambu solo'* masyarakat suku toraja di Desa Pongrakka, Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu, hasil penelitiannya berfokus pada makna nyanyian dalam *badong* diantaranya makna solidaritas dan makna religius yang dilakukan oleh masyarakat toraja yang tinggal di Luwu, melalui metode penelitian deskripsi kualitatif.<sup>8</sup>

Kedua, jurnal milik Rahmawati Harun yang berjudul "*Ma'badong dalam analisis semiotika Roland Barthes*" dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana budaya *ma'badong* ini dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos dari budaya *ma'badong* itu, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.<sup>9</sup>

Ketiga, skripsi milik Annisa yang berjudul "*Ritual Ma'badong Suku Toraja Di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara*" dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>8</sup> Mutiara Patandean dan Sitti Hermina, "Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja."

<sup>9</sup> Rahmawati Haruna, "Ma'badong Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunitas UIN Makassar* 5, no. 76-79 (2014): 9.

memfokuskan pada bentuk interaksi simbolik dalam ritual *ma'badong*, prosesi serta upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian tradisi *badong* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>10</sup>

Ketiga penelitian di atas yang telah dilakukan sebelumnya, memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *Badong* dari Tana Toraja, sedangkan perbedaannya ialah terdapat pada titik fokus penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Patandean, Wa Kuasa Baka dan Siti Hermina itu berfokus pada makna nyanyian dalam *Badong*, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Harun itu berfokus pada makna *Badong*, dan penelitian yang dilakukan oleh Annisa itu berfokus pada bentuk interaksi simbolik dalam ritual *Badong*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini lebih berfokus pada makna *Syair Badong Umbating* dalam *Ma'badong* dengan menggunakan tinjauan antropologi.

Dengan demikian fokus kajian dalam pra penelitian adalah pada makna *Syair Badong Umbating* (ratapan). Alasan mengapa peneliti memilih *Syair Badong Umbating* untuk diteliti, karena *Syair Badong Umbating* memiliki daya tarik/ciri khas tersendiri, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dari syair

---

<sup>10</sup> Annisa, "Ritual Ma'badong Suku Toraja Di Desa Bolu Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara."

ratapan yang seperti apa terdapat dalam *Badong Umbating* tersebut dan bagaimana keluarga yang berduka menanggapi syair umbating tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan Antropologi *Ma'badong* dalam Syair *Badong Umbating* bagi masyarakat Masanda?
2. Bagaimana Pemahaman Keluarga Yang Berduka Memahami *Syair Badong Umbating*?

### **C. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tinjauan Antropologi *Ma'badong* dalam *Syair Badong Umbating* bagi masyarakat Masanda, dan Pemahaman Keluarga Yang Berduka Memahami *Syair Badong Umbating*.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Berikut uraian dari kedua manfaat tersebut yakni:

##### 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai upaya guna untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan tentang *syair badong umbating*, juga kiranya dapat memberi sumbangan pemikiran bagi peneliti berikutnya.

##### 2) Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, ialah kiranya penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat terkait dengan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat suku Toraja.

#### **E. Metode Penelitian**

Dengan demikian penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam hal ini digunakan dokumen-dokumen serta buku-buku dengan tujuan untuk mendapat pengetahuan dalam melakukan wawancara dengan teknik pengumpulan data, observasi, studi kepustakaan, dan termasuk analisis data.

## **F. Sistematika Penulisan**

**Bab I**           Pendahuluan, Pada bagian ini terdapat atau terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II** Landasan Teori, pada bagian ini membahas tentang teori-teori dan penjelasan mengenai Perspektif Antropologi Dalam *Ma'badong, Badong* Dalam Upacara *Adat Rambu Solo'*, Pengertian Syair, dan Landasan Teologis.

**Bab III**        Metodologi Penelitian, bagian ini memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, dan tabel jadwal penelitian.

**Bab IV**        Hasil Penelitian, pada bagian ini memuat tentang hasil dari penelitian mengenai makna *Syair Badong Umbating* dalam *Ma'badong*.

**Bab V**        Penutup, bagian ini memuat tentang kesimpulan dan saran.